

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Masa anak merupakan salah satu fase dalam kehidupan seseorang yang mengembangkan aspek fisik, kognitif dan emosional. Fase ini juga membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan dan masalah yang baru. Berdasarkan pendapat di atas dalam fase tersebut anak berada pada tingkatan keaktifan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menjelajah, bermain, mengembangkan fisik, kognitif dan emosional dalam mengaktualisasikan perilaku agresif tersebut, bertanya untuk mendapatkan informasi baik informasi yang didapatkan negatif maupun positif pada perilakunya sendiri.

Ketika memasuki usia dini, berbagai tingkah laku anak mulai muncul saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu perilaku yang muncul dalam diri anak usia dini adalah perilaku agresif. Perilaku agresif didefinisikan sebagai perbuatan fisik atau verbal yang bertujuan membahayakan atau melukai serta merugikan orang lain.¹ Penyebab anak memiliki perilaku agresif tidak hanya meniru apa yang anak lihat tetapi bisa juga disebabkan oleh norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru.

Pada saat melaksanakan observasi awal, menemukan beberapa rumah di kelurahan pondok bambu, terdapat sejumlah anak yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Masing-masing anak menunjukkan perbedaan karakteristik dalam pola pikir dan perilaku mereka secara jelas. Hal ini juga mengungkapkan adanya konflik dan penyimpangan dalam perilaku mereka yang perlu diatasi. Dalam situasi ini, peneliti berupaya untuk menyoroti karakter anak, kebutuhan anak, perkembangan anak, dan juga kondisi khusus yang dialami oleh beberapa anak.

Setelah melakukan observasi secara mendalam di kelurahan Pondok Bambu Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, peneliti menemukan 2 rumah yang memiliki anak usia 5-6 tahun, masing-masing rumah memiliki 1 orang anak yang mempunyai kecenderungan perilaku agresif. Rumah pertama dihuni oleh keluarga ibu EY, beliau

¹ Putu Abda Ursula, "Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Asertif dalam Meminimalisir Perilaku Agresif," (Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling), vol. 2, no. 02 (2021): hal 90.

mempunya 3 orang anak laki-laki, anak pertama berusia 6 tahun yang berinisial TZ, anak kedua berusia 4 tahun berinisial AS dan anak terakhir berusia 1 tahun berinisial RG. Rumah ibu EY dihuni oleh 3 orang anak, kakek, nenek, om dan tante. Ibu EY telah bercerai dan berpisah rumah dengan suaminya. Pada saat peneliti mengunjungi rumah ibu EY, peneliti melihat abang TZ merampas mainan yang sedang dimainkan oleh adiknya AS sehingga adiknya pun menangis, namun sikap abang TZ tidak merasa bersalah dan tidak merasa kasihan kepada adiknya. Menurut pengakuan ibu EY, bahwa kejadian tersebut dilakukan oleh TZ setiap harinya bahkan adik-adiknya enggan untuk bermain dengan abang TZ dikarenakan perilakunya seperti itu².

Selain kasus ibu EY, peneliti menemukan rumah selanjutnya yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan memiliki anak yang mempunyai kecenderungan perilaku agsif. Rumah kedua dihuni oleh ibu AN, beliau mempunya 2 orang anak perempuan, anak pertama berusia 14 tahun berinisial R dan anak kedua berusia 5 tahun berinisial QY. Rumah ibu AN dihuni oleh ayah, ibu, kedua anaknya dan nenek. Ibu AN dan ayah bekerja pada suatu perusahaan sehingga anak-anaknya dititipkan dan dijaga oleh nenek. Pada saat peneliti mengunjungi rumah ibu AN, peneliti melihat QY memukul neneknya dikarenakan QY tidak mendapatkan untuk menonton channel youtube yang ia sukai, sehingga akhirnya QY pun mengamuk.³

Berdasarkan kejadian di atas, dapat dilihat bahwa perilaku TZ dan QY merupakan perilaku yang tidak baik dan tidak dapat dibenarkan. Kedua subjek penelitian tersebut telah memperoleh nasihat dari orang tua, namun respons yang ditunjukkan hanya sebatas mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tua. Meskipun demikian, perilaku agresif tersebut tetap diulangi sehingga menunjukkan adanya kecenderungan perilaku yang menetap. Anak-anak yang dikategorikan memiliki perilaku agresif umumnya menunjukkan konsistensi dalam menampilkan perilaku agresif yang disertai dengan beberapa karakteristik, seperti cenderung mudah marah, bersikap antisosial, sering tampak tidak bahagia, sulit menerima pendapat orang lain, berupaya memperoleh perhatian melalui tindakan yang bersifat agresif, serta kurang menunjukkan keseriusan terhadap kegiatan sekolah.

Karakteristik perilaku agresif adalah: 1) cenderung untuk melarikan diri dari tanggung jawab, baik tanggung jawab diri sendiri, peserta didik, dan sebagai teman, 2)

² Pra Penelitian 9 Maret 2025

³ Pra Penelitian 16 Maret 2025

menolak untuk bersosialisasi, 3) bereaksi tidak menyenangkan ketika bersosialisasi dengan anak-anak lain, 4) suka berbohong, 5) sangat ingin untuk dipuji dan ingin diperhatikan, 6) tidak memiliki inisiatif untuk bekerja sama dengan temantemannya, 7) memasuki rumah tanpa izin, 8) suka menyiksa hewan dan tumbuhan, 9) sering mulai berkelahi.⁴ Jika ciri-ciri ini sudah terdapat pada anak, maka anak dalam pengasuhannya akan sulit diatur, tidak patuh pada orangtua, dan bahkan menjadi anak yang temperamental

Agresif secara umum dapat didefinisikan dengan menggunakan pendekatan perilaku (*behavioristik*), yaitu sebagai perilaku yang bertujuan melukai orang lain. Agresivitas merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki adanya perilaku tersebut. Anak akan bereaksi secara agresif ketika terlibat konflik dengan teman sebayanya. Pola interaksi tersebut tampak dalam berbagai perilaku, seperti memukul, melukai, menggigit, menendang, mendorong, mencubit, melempar barang, dan bentuk perilaku agresif lainnya.⁵ Perilaku agresif tidak hanya dijumpai pada orang dewasa, tetapi bibit-bibit agresivitas juga telah dapat diamati dalam perilaku anak pada kehidupan sehari-hari.

Perilaku-perilaku agresif selalu dikaitkan dengan kekerasan terhadap pihak yang dikenai oleh perilaku tersebut. Pada dasarnya kekerasan dan agresif mempunyai istilah yang sama yaitu mengacu pada perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan dengan sengaja ditujukan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun nonfisik. Dapat dikatakan bahwa kekerasan merupakan perilaku agresif satu pihak pada pihak lain yang terjadi terus menerus. Perilaku agresif ditegaskan dengan perilaku yang mengarah ke negatif.

Namun, fakta menyebutkan bahwa perilaku agresif pada anak-anak di Indonesia meningkat sekitar 1000 kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2011 terjadi sebanyak 2178 kasus, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, dan 2014 ada 5066 kasus. 78,3% dari kasus-kasus tersebut pelakunya adalah anak-anak sendiri, dan 87,6% kasus terjadi

⁴ Irma wati. Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini Kelompok B di TKS Aisyiyah Bustanul Athfal VI Seddur. (IAIN Madura, 2024), hal 87

⁵ Yeza Piti Tola. Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. (Universitas Negeri Jakarta, 2018), hal 2

di lingkungan sekolah⁶. Fakta lainnya menyebutkan bahwa dari 165 anak usia 5-6 tahun di Jakarta Timur menemukan 35% anak memiliki perilaku agresif.

Fakta tersebut didukung dengan pernyataan lain bahwa kebanyakan anak dari 35% yang sudah disebutkan mempunyai orang tua yang bekerja sehingga anak di asuh sementara oleh asisten rumah tangga atau nenek dan kakek, sehingga perilaku anak tidak terkontrol atau bahkan dibiarkan saja oleh mereka.⁷ Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pola asuh di rumah akan berpengaruh kepada perilaku anak disekolah, dan apa yang dilakukan orang tua akan diingat dan diperagakan anak kepada orang tua, karena orang tua merupakan *public figure* untuk anak. Para orang tua yang dimaksud adalah ayah, ibu, asisten rumah tangga, kakak, nenek, kakek dan keluarga besar yang berada di dalam satu rumah. Apabila anak yang memiliki perilaku agresif tidak mendapatkan penanganan yang tepat dikhawatirkan akan berdampak pada perilaku anak saat dewasa kelak.

Ketika perilaku agresif pada anak diabaikan, kondisi tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius pada masa perkembangan berikutnya sehingga menghambat perkembangan sosial dan emosional hingga dewasa. Anak yang berperilaku agresif dapat mengalami berbagai dampak, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang-orang di sekitarnya. Dampak terhadap diri anak antara lain dijauhi oleh teman sebaya, merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, serta memperoleh penilaian negatif dari guru sebagai penyebab terjadinya keributan. Sementara itu, dampak terhadap anak lain di sekitarnya ditunjukkan dengan munculnya rasa tidak aman dan ketidaknyamanan karena adanya anggapan bahwa anak yang berperilaku agresif berpotensi menimbulkan keributan serta mengganggu konsentrasi selama proses pembelajaran di sekolah.⁸ Selain itu, anak yang menunjukkan perilaku agresif cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena dijauhi oleh teman sebaya dan memperoleh pelabelan negatif dari guru sebagai anak yang sering menimbulkan keributan.

⁶ KPAI.go.id

⁷ Quthni, Resti and Rahman, Marlita and Iranda, Agung. *Gambaran Pola Asuh Grandparenting Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Jambi*. (Universitas Jambi, 2024), hal 10.

⁸ Adahani, Nurul Utami. *Dampak perilaku agresif anak terhadap pergaulan teman sebaya di Desa Aek Dakka Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah*. (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), hal 10.

Perilaku agresif yang ditujukan pada individu lain menunjukkan tingkah laku kekerasan baik secara fisik maupun secara psikis membuat individu lain merasa tidak nyaman. Perilaku yang melanggar hukum dan norma sosial pada masyarakat dapat dilakukan pada usia berapa saja. Perilaku agresif sering muncul pada masa kanak-kanak, berupa tingkah laku yang menyerang baik secara fisik maupun verbal, bahkan berupa ancaman yang disebabkan karena adanya rasa permusuhan. Sebagian besar perilaku mengancam dan menyerang pada anak didefinisikan sebagai agresif. Perilaku agresif pada anak-anak biasanya berupa gangguan yang ditujukan kepada temannya. Perilaku agresif yang timbul pada anak dapat menjadikan anak lain takut karena merasa terancam.⁹ Perilaku agresif pada anak-anak biasanya ditujukan kepada teman sebaya, baik dalam konteks bermain maupun saat berinteraksi di sekolah. Bentuk gangguan ini bisa berupa mengganggu teman saat belajar, merusak barang milik orang lain, atau menakut-nakuti dengan ucapan kasar dan tindakan fisik. Akibatnya, anak-anak lain merasa tidak aman, tertekan, dan enggan untuk berinteraksi dengan pelaku. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan dapat menghambat perkembangan emosional semua pihak yang terlibat.

Fakta tersebut juga selaras dengan kejadian yang terjadi di beberapa rumah yang terdapat di daerah kelurahan pondok bambu, sejumlah anak yang menunjukkan perilaku agresif. Salah satu faktor penyebab perilaku ini adalah kebebasan yang berlebihan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini tidak terjadi begitu saja, tetapi dipicu oleh kesulitan orang tua dalam menghadapi anak yang selalu menentang dan menolak nasihat mereka. Sebagai akibatnya, perilaku agresif anak semakin meningkat dan merugikan teman-teman, guru, bahkan masyarakat.

Berdasarkan masalah di atas maka penting untuk diketahui bagaimana sikap yang harus dilakukan terhadap perilaku agresif pada anak usia dini. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana sebagai orang tua mengambil sikap yang baik untuk anak-anaknya. Ada orang tua yang memilih memarahi anaknya yang sedang bertengkar, menyalahkan anak yang lebih tua dari adiknya. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi hal yang sangat umum yang terjadi di masyarakat, untuk menghilangkan sikap

⁹ Lidia Nusir. Studi Kasus Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. (STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, 2024), hal 28.

orang tua yang seperti itu maka membutuhkan pengertian dan pemahaman untuk para orang tua agar mengerti bagaimana perilaku agresif pada anak usia dini. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan rumah.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dari latar belakang masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah, perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan rumah yang meliputi:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif pada anak di lingkungan rumah?
2. Bagaimana cara orang dewasa, yang meliputi orang tua, kakek, nenek, paman, dan bibi, menangani perilaku agresif anak usia 5–6 tahun di lingkungan rumah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, orang tua, guru seputar perilaku agresif pada anak.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak usia 5–6 tahun di lingkungan rumah serta mengkaji bentuk-bentuk penanganan yang dilakukan oleh anggota keluarga dewasa, meliputi orang tua, kakek, nenek, paman, dan bibi, dalam menghadapi perilaku agresif anak di lingkungan rumah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktisi, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam hal pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak.

2. Secara Praktisi

Secara praktisi penelitian ini diharap dapat bermanfaat bagi:

a) Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Serta dapat dijadikan landasan peraturan tata tertib anak di sekolah.

b) Orang tua

Penelitian ini sebagai acuan orang tua untuk memahami bagaimana proses pembentukan perilaku anak secara agresif melalui pola asuh orang tua yang diberikan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh orang tua untuk melihat apakah anak memiliki perilaku yang agresif.

c) Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat bahwa masyarakat juga memiliki peranan yang penting untuk menangani dan mencegah anak memiliki perilaku yang agresif.

d) Peneliti lain

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain dalam menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku agresif anak usia dini dengan aspek yang berbeda.